

GAYA HIDUP SEKS BEBAS *ONE NIGHT STAND*

Dion Radityo M.B

NIM. 070914036

Mahasiswa Departemen Sosiologi FISIP Unair

ABSTACT

This study originated from research on lifestyle interest-free sex (one night stand) in the city of Surabaya. Theory is used to analyze this phenomenon is the theory of Alfred Adler lifestyle where Adler saw there are two important things that drive a person to do the inner self lifestyle and the environment around a person. This study is unique in that dilakukan sex offender carried out with the first person he met, but in contrast to sexual intercourse by psk due to the sexual one night stand, there is no motive of money in it.

The research was conducted in Surabaya and using qualitative methods with descriptive type. The study was conducted by way of in-depth interviews with four subjects, results showed that the biggest factors behind ua underlying behavioral someone one night stand sex is physical attraction and emotional closeness between himself and the couple after they finished having sex (Inner self driven).

There are also other factors that background having sex one night stand, a desire to sepeioritas or more of the neighborhood association and socially acceptable environment surrounding the reason anyway informant to have sex one night between actors Dangan stand.Kedekatan mortal partner like a blind date chat , or sexphone also be a factor also the background of the perpetrator having sex one night stand

Keywords : One night Stand, Sex, Life Style

Kehidupan metropolitan kini sudah semakin mengikuti gaya hidup barat. Adat ketimuran sudah tak lagi dianggap sebagai suatu norma kepantasan. Arus informasi yang begitu deras, baik melalui media cetak, film, televisi maupun internet mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan seks, mempunyai dampak luar biasa terhadap budaya dan adat suatu bangsa.

Seks bebas adalah hubungan seksual yang dilakukan di luar nikah, seks bebas bukan hanya dilakukan oleh remaja bahkan yang telah berumah tangga pun sering melakukannya dengan orang yang bukan pasangannya. Padahal seks bebas tidak layak dilakukan karena risikonya sangat besar, pada remaja misalnya akan mengalami kehamilan di luar nikah yang memicu terjadinya aborsi, aborsi sangat berbahaya dan beresiko kemandulan bahkan kematian. Seks bebas merupakan tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang ditujukan dalam bentuk tingkah laku. Faktor penyebab remaja melakukan seks bebas, diantaranya adalah menonton film porno, pengaruh pergaulan bebas, penyaluran hasrat seksual, dan kurangnya peran dan perhatian orang tua kepada anaknya. (Anonim, 2010)

Perilaku seksual di luar nikah sangat bertentangan dengan nilai-nilai agama dan nilai-nilai sosial pada masyarakat Indonesia. Masuknya paham

Children Of God (COG) sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Pada dasarnya COG adalah Free Sex (seks bebas) merupakan kebebasan hubungan seksual di luar nikah.

Selain itu para pelaku seks bebas sangat beresiko terinfeksi virus HIV yang menyebabkan AIDS atau penyakit menular seksual lainnya. Hubungan seks bebas merupakan suatu pelanggaran terhadap norma-norma, baik norma-norma agama maupun norma-norma yang berlaku lainnya, dan merupakan suatu perbuatan dosa yang sangat besar dan sangat berat hukumannya. Perilaku seks bebas saat ini sudah cukup parah. Peranan agama dan keluarga sangat penting untuk mengantisipasi perilaku remaja tersebut, sebagai makhluk yang mempunyai sifat egoisme yang tinggi maka remaja mempunyai pribadi yang sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan diluar.

Hubungan seks bebas dibagi menjadi dua macam yaitu seks pranikah dan seks ekstra nikah (extra marital sex). Seks pranikah dilakukan seseorang sebelum menikah (Crooks 2004).

Seks bebas itu sendiri termasuk sebagai hubungan seksual yang dilakukan di luar lembaga pernikahan (non marital sex), karena itu perilaku seks bebas dapat dikatakan sebagai sebuah penyimpangan dari norma-norma yang berlaku di masyarakat dimana hubungan seks hanya

disahkan dalam ikatan perkawinan. Sementara penyimpangan itu sendiri adalah perbuatan yang mengabaikan norma, dan penyimpangan ini terjadi jika seseorang atau sebuah kelompok tidak mematuhi patokan baku dalam masyarakat (Cohen, 1992;67).

ONE NIGHT STAND

One Night Stand sepertinya menjadi sebuah fenomena seksual yang makin banyak dibicarakan saat ini. Bukan hanya dibicarakan, malah juga dilakukan, mengingat banyaknya kesempatan dan peluang serta pergeseran norma tentang sebuah relasi yang membuatnya tidak lagi menjadi sebuah hal yang tabu buat dilakukan oleh sekelompok orang. Sebuah aktivitas seks yang bisa dilakukan kapan saja dan dengan orang yang baru bertemu, berprinsip pada "have fun, no more! Without love, comitment and married. Ini tentu saja merupakan sebuah relasi seksual yang unik, menantang, sekaligus mengundang banyak resiko penularan infeksi menular seksual. Andaikan ini dilakukan, tentu saja harus dipertimbangkan dengan lebih cerdas. Sekali lagi diingatkan bahwa aktifitas seksual seperti ini mengundang banyak resiko. Apabila tidak siap dengan risikonya jangan pernah berfikir untuk melakukannya. Perilaku hubungan seks One Night Stand merupakan perilaku

menyimpang karena tidak sesuai dengan aturan dan norma sosial yang dianut masyarakat baik norma budaya maupun norma agama. Perempuan yang melakukan hubungan seks bebas terutama One Night Stand sex cenderung akan dipandang atau dinilai negatif oleh masyarakat, dibandingkan dengan laki-laki yang melakukan one night stand. Hal ini tentu saja dilatarbelakangi oleh anggapan masyarakat Indonesia yang menilai bahwa perempuan lebih banyak memiliki larangan larangan umum yang merupakan konstruksi budaya, dimana secara umum mereka tidak boleh melakukan sesuatu yang dianggap tabu atau tidak pantas dilakukan anak perempuan. Salah satu dampak negatif yang menjadi beban berat wanita adalah kehamilan yang tidak diinginkan.

Ketika mengetahui dirinya hamil, biasanya seseorang sudah menganggap bahwa masa depannya terkonsumsi. Minimal, mereka merasa malu terhadap lingkungannya. Sekolah atau kuliah terancam gagal. Sementara hubungan dengan orang tua dan keluarga bisa berantakan. Hal ini membuat wanita dihadapkan pada beberapa pilihan sulit seperti aborsi atau malah bunuh diri. Informasi hilangnya keperawanan seorang wanita pun bisa menjadi faktor yang menurunkan "daya jual" gadis tersebut. Nilai-nilai di masyarakat sendiri memang

masing menempatkan urusan keperawanan sebagai hal "segala-galanya" sehingga ketika "keperawanan" itu hilang, maka berarti pula "hilang seluruh hidup dan masa depannya.

SEKS DAN SEKSUALITAS

Sejak manusia dilahirkan hingga menjadi manusia dewasa, manusia memiliki dorongan yang dinamakan libido. Libido merupakan dorongan seksual yang sudah ada pada manusia sejak lahir. Libido pada anak berbeda dengan libido pada orang tua. Kepuasan seks pada anak, pencapaiannya tidak selalu melalui alat kelaminnya, melainkan melalui daerah-daerah lain yaitu mulut dan anus.

Istilah “seks” secara etimologis, berasal dari bahasa Latin “sexus” kemudian diturunkan menjadi bahasa Perancis Kuno “sexe”. Istilah ini merupakan teks bahasa Inggris pertengahan yang bisa dilacak pada periode 1150-1500 M. “Seks” secara leksikal bisa berkedudukan sebagai kata benda (noun), kata sifat (adjective), maupun kata kerja transitif (verb of transitive):

Secara terminologis seks adalah nafsu syahwat, yaitu suatu kekuatan pendorong hidup yang biasanya disebut dengan insting/ naluri yang dimiliki oleh setiap manusia, baik dimiliki laki-laki maupun perempuan yang mempertemukan

mereka guna meneruskan kelanjutan keturunan manusia.

Menurut Ali Akbar, bahwa nafsu syahwat ini telah ada sejak manusia lahir dan dia mulai menghayati sewaktu dia menemukan kedua bibirnya dengan puting buah dada ibunya, untuk menyusui karena lapar. Ia menikmati rasa senang yang bukan rasa kenyang. Dan inilah rasa seks pertama yang dialami manusia.

Ada tiga istilah berkaitan dengan seks yang penggunaannya hampir sama dan bahkan kadang tumpang tindih, yakni seks, gender dan “seksualitas”. Ketiga istilah ini memang memiliki beberapa kesamaan. Kesamaan yang paling menonjol adalah bahwa ketiganya membicarakan mengenai "jenis kelamin". Perbedaannya adalah; seks lebih ditekankan pada keadaan anatomis manusia yang kemudian memberi "identitas" kepada yang bersangkutan. Jika seks adalah jenis kelamin fisik, maka gender adalah "jenis kelamin sosial" yang identifikasinya bukan karena secara kodrati sudah given (terberikan), melainkan lebih karena konstruksi sosial. Satpam dan sekretaris adalah dua contoh ekstrem mengenai gender, jenis kelamin sosial akibat dikonstruksi masyarakat.

Seksualitas lebih luas lagi maknanya mencakup tidak hanya seks, tapi bahkan kadang juga gender. Jika seks mendefinisikan jenis kelamin fisik hanya

pada "jenis" laki-laki dan perempuan dengan pendekatan anatomis, maka seksualitas berbicara lebih jauh lagi, yakni adanya bentuk-bentuk lain di luar itu, termasuk masalah norma. Jika seks berorientasi fisik-anatomis dan gender berorientasi sosial, maka seksualitas adalah kompleksitas dari dua jenis orientasi sebelumnya, mulai dari fisik, emosi, sikap, bahkan moral dan norma-norma sosial.

Michel Foucault memberikan pengertian seks keluar dari jalur wacana seksualitas pada umumnya, melainkan pada persoalan metodologis di mana penulis harus memahami bahasa pemikir yang sedang dikaji, sehingga tidak kehilangan makna; dengan demikian orientasi penelitian ini nantinya mengarah kepada pengertian seks dan seksualitas menurut Michel Foucault.

Seks (sexe) menurut Michel Foucault, tidak sebagaimana adanya, bukan wujud real dan tunggal sesuai dengan definisi yang diberikan kepadanya dalam wacana. Seks bukanlah realitas awal dan seksualitas bukanlah hanya dampak sekunder, melainkan sebaliknya, seks dibawah secara historis oleh seksualitas. Jangan menempatkan seks di sisi realitas dan seksualitas di sisi gagasan kabur dan ilusi. Seksualitas adalah figur historis yang sangat real, dan seksualitas-lah yang menimbulkan pengertian seks sebagai unsur spekulatif yang perlu bagi cara kerja

seksualitas. Michel Foucault kemudian harus mendefinisikan seksualitas dalam hubungannya dengan sejarah: Seksualitas (sexualit): adalah nama yang dapat diberikan pada suatu sistem historis: bukan realitas bawahan yang sulit ditangkap, melainkan jaringan luas di permukaan tempat rangsangan badaniah, intensifikasi kenikmatan, dorongan terbentuknya wacana, pembentukan pengetahuan, pengokohan pengawasan dan tentangan, saling berkait sesuai dengan strategi besar pengetahuan dan kekuasaan"

Seksualitas merupakan ekspresi dari sensasi seksual dan keintiman antara manusia, dan merupakan ekspresi identitas berdasarkan jenis kelamin. Dalam mengekspresikan sensasi seksual, terdapat tiga area sensasi seksual dan keintiman yaitu perkembangan fisik, pengetahuan seksualitas dan perilaku seksual (Wikipedia, 2007). Aktivitas seksual pada manusia merupakan bentuk keintiman fisik yang mungkin dilakukan dengan alasan reproduksi biologis, transedensi spiritual, mengekspresikan afeksi, dan/atau untuk kesenangan seksual (sexual gratification) (Wikipedia, 2007). Wikipedia (2007) menyebutkan bahwa perilaku seksual manusia ialah perilaku yang dilakukan manusia untuk mencari pasangan seksual atau relasional, memperoleh pengakuan dari pasangan, membentuk hubungan, menunjukkan hasrat seksual dan

melakukan hubungan fisik secara penis-vagina. Garis pemisah antara kesenangan seksual dari sebuah sentuhan atau pegangan terhadap bagian tubuh seseorang cukup ambigu. Contohnya, berpegangan tangan mungkin mempunyai konotasi seksual, namun hal ini tergantung pada budaya, situasi, dan faktor-faktor lainnya. Wikipedia (2007) menyebutkan bahwa terdapat beberapa kriteria untuk membedakan sentuhan seksual dan nonseksual, antara lain:

- 1) Bagian tubuh yang terlibat
- 2) Tanda-tanda fisik dari sexual arousal
- 3) Perasaan yang subjektif

Selanjutnya, Wikipedia menyebutkan bahwa terdapat 7 tipe pasangan, antara lain:

1) One night stand: merupakan hubungan dimana setidaknya salah satu pihak tidak berniat atau berharap untuk membentuk suatu hubungan seksual atau hubungan romantis yang bersifat long-term. Hubungan ini juga bersifat irregular dan tidak direncanakan. Individu yang terlibat pada tipe pasangan ini biasanya tidak cukup lama saling mengenal dan mempunyai waktu yang singkat untuk mengenal lebih jauh sebelum melakukan aktivitas seksual. Tipe pasangan ini tidak selalu berlangsung hanya satu malam, namun yang menjadi karakteristik tipe ini ialah harapan dan niat bahwa hubungan itu

tidak akan berlanjut lebih dari aktivitas seksual.

2) Casual relationship: merupakan hubungan fisik dan emosional antara 2 orang yang berteman tanpa memiliki harapan dan tuntutan atas hubungan yang lebih formal. Hubungan fisik yang terjadi dapat berupa hubungan seks atau mendekati hubungan seks (foreplay, bercumbu). Hubungan ini biasanya disebut juga friends with benefit atau istilah yang sering terpakai saat ini ialah teman tapi mesra (TTM).

3) Boyfriend/girlfriend: merupakan hubungan romantis diantara pasangan yang belum menikah dan individu yang terlibat memiliki harapan atau tuntutan dalam hubungannya. Hubungan fisik yang terjadi dalam pasangan ini juga dapat berupa hubungan seksual atau mendekati hubungan seksual.

4) Marriage: merupakan hubungan yang mendapat pengakuan secara hukum, sosial, dan religius. Hubungan ini bersifat intim dan seksual. Hubungan ini biasanya terdiri dari seorang suami dan isteri, tetapi terdapat juga formasi yang berbeda misalnya hubungan poligami, dan perkawinan homoseksual. Alasan orang menikah berbeda-beda, antara lain, untuk menyatakan cinta secara publik, membentuk keluarga, pengesahan hubungan seksual dan prokreasi, stabilitas

sosial dan ekonomi, dan pendidikan dan pengasuhan anak.

5) Affairs: merupakan hubungan afeksi dan terkadang juga fisik. Hubungan ini tidak selalu dicirikan dengan seseorang yang telah menikah, namun setidaknya salah satu pihak sedang berkomitmen dalam suatu hubungan.

6) Secondary/side relationships/Polyamory: merupakan hubungan yang dicirikan dengan lebih dari satu orang yang dicintai, hubungan intim dilakukan dengan penuh kesadaran dan mendapatkan ijin dari semua individu yang terlibat. Dalam hubungan ini, satu pihak menghargai keinginan pihak lainnya untuk memiliki hubungan yang berarti. Hubungan ini didasari oleh kepercayaan, dan persamaan hak.

7) Prostitutes: merupakan hubungan seks yang didasari oleh uang. Hubungan ini bersifat tercela oleh banyak budaya dan biasanya dilarang secara hukum.

SEKS BEBAS

Pengertian seks bebas menurut Kartono (1977) merupakan perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, dimana kebutuhan tersebut menjadi lebih bebas jika dibandingkan dengan sistem regulasi tradisional dan bertentangan dengan sistem norma yang berlaku dalam masyarakat.

Sedangkan menurut Desmita (2005) pengertian seks bebas adalah segala

cara mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual yang berasal dari kematangan organ seksual, seperti berkencan intim, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual, tetapi perilaku tersebut dinilai tidak sesuai dengan norma karena remaja belum memiliki pengalaman tentang seksual.

Nevid dkk (1995) mengungkapkan bahwa perilaku seks pranikah adalah hubungan seks antara pria dan wanita meskipun tanpa adanya ikatan selama ada ketertarikan secara fisik. Maslow (dalam Hall & Lindzey, 1993) bahwa terdapat kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi manusia, salah satunya adalah kebutuhan fisiologis mencakup kebutuhan dasar manusia dalam bertahan hidup, yaitu kebutuhan yang bersifat instinktif ini biasanya akan sukar untuk dikendalikan atau ditahan oleh individu, terutama dorongan seks. Lebih lanjut Cynthia (dalam Wicaksono, 2005) seks juga diartikan sebagai hubungan seksual tanpa ikatan pada yang menyebabkan berganti-ganti pasangan.

Sedangkan menurut Sarwono (2003) menyatakan, bahwa seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, mulai dari tingkah laku yang dilakukannya seperti sentuhan, berciuman (kissing) berciuman belum sampai menempelkan alat kelamin

yang biasanya dilakukan dengan memegang payudara atau melalui oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama (necking, dan bercumbuan sampai menempelkan alat kelamin yaitu dengan saling menggesek-gesekan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama (petting, dan yang sudah bersenggama (intercourse), yang dilakukan diluar hubungan pernikahan.

Berdasarkan penjabaran definisi di atas maka dapat disimpulkan pengertian seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual terhadap lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan di luar hubungan pernikahan mulai dari necking, petting sampai intercourse dan bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang tidak bisa diterima secara umum.

Pengertian perilaku seks pranikah adalah sebuah bentuk hubungan badan yang dilakukan oleh sepasang individu tanpa ada ikatan resmi baik hukum maupun agama. Perilaku seks pranikah di Indonesia saat ini sangat mengkhawatirkan, khususnya pada remaja, pelajar, dan mahasiswa di beberapa perkotaan.

Perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan oleh dua orang, pria dan wanita diluar perkawinan

yang sah (Sarwono, 2005). Mu'tadin (2002) mengatakan bahwa perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan resmi menurut agama dan kepercayaan masing – masing.

Sementara Luthfie (dalam Amrillah dkk, 2001) mengungkapkan bahwa perilaku seksual pranikah adalah perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu. Simanjuntak (dalam prastawa & Lailatushifah, 2009) menyatakan bahwa perilaku seksual pranikah adalah segala macam tindakan seperti bergandengan tangan, berciuman sampai dengan bersenggama yang dilakukan dengan adanya dorongan hasrat seksual yang dilakukan sebelum ada ikatan pernikahan yang sah.

GAYA HIDUP

Teori Adler dapat dipahami lewat pengertian-pengertian pokok yang dipergunakannya untuk membahas kepribadian.. dari awal memulai formulasi teorinya tentang perilaku manusia sampai kematiannya, ia memperlihatkan sebuah rangkaian evolusi dari idenya yang sangat menarik dalam beberapa kasus yang

masuk akal. Ia tidak pernah bertolak belakang dengan pekerjaan sebelumnya, ia memperlihatkan sebuah metamorphosis, dari sebuah ide pemikirannya yang baru sampai menjadi sebuah ide yang sangat kompleks dan inklusif tentang fenomena kompleksitas perilaku manusia. Inilah yang sangat menguatkan posisi teorinya. Evolusi dalam pemikiran Adler adalah sebuah perubahan yang mengikuti struktur teori yang dibuatnya sehingga merupakan refleksi tentang perilaku manusia. Diawali dengan sebuah penggabungan yang meningkat pada manusia yang menghasilkan sebuah agresi sebagai mahluk, merupakan sebuah konsep luas yang menghentikan pemikirannya dari sex sebagai hal utama yang menggerakkan manusia, ia bergerak untuk mengingatkan bahwa manusia adalah mahluk yang memiliki karakteristik yang kompleks dalam mencari kekuatan utama. Akhirnya Adler datang pada sebuah konklusi tentang motivasi yang sesungguhnya dalam diri manusia adalah untuk mencari dan

menjadi superior. Adler berpendapat bahwa manusia adalah mahluk sosial yang bertanggung jawab. Ia percaya manusia sejak lahir dikarunia dengan kesadaran bersosial dan hanya keterpaksaan (kompensasi) yang membuatnya bertanggung jawab kepada manusia lain untuk dapat mencapai sebuah kesejahteraan yang baik bagi dirinya dan orang lain. Pada akhirnya Adler meyakinkan bahwa manusia adalah mahluk yang menyimpan interest sosial yang sangat dalam. Telah dikemukakan bahwa di Amerika pengaruh Adler meluas berkat adanya “The American Society of Individual Psychology”. Di Eropa sendiri murid-murid serta pengikutnya cukup banyak; salah satu di antara mereka adalah Fritz Kunkel. Kunkel berpegang teguh kepada dasar pikiran Adler. Pendapatnya yang bersifat memperkaya Individual Psychologie juga dapat diikuti melalui pengertian-pengertian pokok yang digunakannya.

Ada tujuh prinsip yang terkandung dari teori Psikologi Individual Adler, yaitu:

1. Prinsip Rasa Rendah Diri (Inferiority Principle)

Adler meyakini bahwa manusia dilahirkan disertai dengan perasaan rendah diri. Seketika individu menyadari eksistensinya, ia merasa rendah diri akan perannya dalam lingkungan. Individu melihat bahwa banyak makhluk lain yang memiliki kemampuan meraih sesuatu yang tidak dapat dilakukannya. Perasaan rendah diri ini mencul ketika individu ingin menyaingi kekuatan dan kemampuan orang lain. Misalnya, anak merasa diri kurang jika dibandingkan dengan orang dewasa. Karena itu ia terdorong untuk mencapai taraf perkembangan yang lebih tinggi. Jika telah mencapai taraf perkembangan tertentu, maka timbul lagi rasa kurang untuk mencapai taraf berikutnya. Demikian seterusnya, sehingga individu dengan rasa rendah dirinya ini tampak dinamis mencapai kesempurnaan dirinya.

Teori Adler mengenai perasaan rendah diri ini berawal dari pengamatannya atas penderitaan pasien-pasiennya yang seringkali mengeluh sakit pada daerah tertentu pada tubuhnya, mengenai psikosomatis, Adler mengatakan bahwa rasa sakit yang diderita individu sebenarnya adalah usaha untuk memecahkan masalah-masalah non- fisik. Keadaan tersebut, menurut Adler disebabkan adanya kurang sempurnaan pada daerah-daerah tubuh tersebut, yang dikatakannya sebagai organ penyebab rendah diri (organ inferiority). Jadi manusia lahir memang tidak sempurna, atau secara potensial memiliki kelemahan dalam organ tubuhnya. Adanya stress menyebabkan organ lemah ini terganggu. Karenanya, setiap orang selalu berusaha mengkompensasikan kelemahannya dengan segala daya. Dalam hal ini usaha kompensasi ini ditentukan oleh gaya hidup dan usaha mencapai kesempurnaan (superior).

Berkenaan dengan perasaan rendah diri dalam kondisi organik, Adler menciptakan istilah *masculine protest*, yakni istilah yang dimaksud untuk menerangkan perasaan rendah diri atau inferior ini dihubungkan dengan kelemahan (*weakness*) dan kewanitaan (*femininity*). Istilah ini merupakan suatu dinamika kepribadian manusia yang utama, karena hal ini merupakan usaha individu dalam mencapai kondisi yang kuat dalam mengkompensasikan perasaan rendah dirinya.

2. Prinsip Superior (*Superiority Principle*)

Memandang prinsip superior terpisah dari prinsip inferior sesungguhnya keliru. Justru kedua prinsip ini terjalin erat dan bersifat komplementer. Namun karena sebagai prinsip, kedua istilah ini berbeda, maka pembahasannya pun dibedakan, kendati dalam operasionalnya tak dapat dipisahkan. Sebagai reaksi atas penekanan aspek seksualitas sebagai motivator utama perilaku menurut Freud, Adler

beranggapan bahwa manusia adalah makhluk agresif dan harus selalu agresif bila ingin survive. Namun kemudian dorongan agresif ini berkembang menjadi dorongan untuk mencari kekuatan baik secara fisik maupun simbolik agar dapat survive. Demikian banyak pasien Adler yang dipandang kurang memiliki kualitas agresif dan dinyatakan sebagai manusia tak berdaya. Karenanya, yang diinginkan manusia adalah kekuatan (*power*). Dari sini konsepnya berkembang lagi, bahwa manusia mengharapkan untuk bisa mencapai kesempurnaan (*superior*).

Dorongan superior ini sangat bersifat universal dan tak mengenal batas waktu. Bagi Adler tak ada pemisahan antara *drive* dan *need* seperti yang diungkapkan oleh Murray. Bagi Adler hanya ada satu dorongan, yakni dorongan untuk superior sebagai usaha untuk meninggalkan perasaan rendah diri. Namun perlu dicatat bahwa superior disini bukanlah kekuatan melebihi orang lain, melainkan usaha untuk mencapai keadaan

superior dalam diri dan tidak selalu harus berkompetisi dengan orang lain. Superioritas yang dimaksud adalah superior atas diri sendiri. Jadi daya penggerak yang utama dalam hidup manusia adalah dinamika yang mengungkapkan sebab individu berperilaku, yakni dorongan untuk mencapai superior atau kesempurnaan.

3. Prinsip Gaya Hidup (Style of Life Principle)

Usaha individu untuk mencapai superioritas atau kesempurnaan yang diharapkan, memerlukan cara tertentu. Adler menyebutkan hal ini sebagai gaya hidup (Style of Life). Gaya hidup yang diikuti individu adalah kombinasi dari dua hal, yakni dorongan dari dalam diri (the inner self driven) yang mengatur arah perilaku, dan dorongan dari lingkungan yang mungkin dapat menambah, atau menghambat arah dorongan dari dalam tadi.

Dari dua dorongan itu, yang terpenting adalah dorongan dalam diri

(inner self) itu. Bahwa karena peranan dalam diri ini, suatu peristiwa yang sama dapat ditafsirkan berbeda oleh dua orang manusia yang mengalaminya. Dengan adanya dorongan dalam diri ini, manusia dapat menafsirkan kekuatan-kekuatan di luar dirinya, bahkan memiliki kapasitas untuk menghindari atau menyerangnya. Bagi Adler, manusia mempunyai kekuatan yang cukup, sekalipun tidak sepenuhnya bebas, untuk mengatur kehidupannya sendiri secara wajar. Jadi dalam hal ini Adler tidak menerima pandangan yang menyatakan bahwa manusia adalah produk dari lingkungan sepenuhnya. Menurut Adler, justru jauh lebih banyak hal-hal yang muncul dan berkembang dalam diri manusia yang mempengaruhi gaya hidupnya. Gaya hidup manusia tidak ada yang identik sama, sekalipun pada orang kembar. Sekurang-kurangnya ada dua kekuatan yang dituntut untuk menunjukkan gaya hidup seseorang yang unik, yakni kekuatan dari dalam diri yang dibawa sejak lahir dan kekuatan yang

datang dari lingkungan yang dimasuki individu tersebut. Dengan adanya perbedaan lingkungan dan pembawaan, maka tidak ada manusia yang berperilaku dalam cara yang sama.

Gaya hidup seseorang sering menentukan kualitas tafsiran yang bersifat tunggal atas semua pengalaman yang dijumpai manusia. Misalnya, individu yang gaya hidupnya berkisar pada perasaan diabaikan (*feeling of neglect*) dan perasaan tak disenangi (*being unloved*) menafsirkan semua pengalamannya dari cara pandang tersebut. misalnya ia merasa bahwa semua orang yang ingin mengadakan kontak komunikasi dipandanginya sebagai usaha untuk menggantikan perasaan tak disayangi tersebut. Gaya hidup seseorang telah terbentuk pada usia tiga sampai lima tahun.

Gaya hidup yang sudah terbentuk tak dapat diubah lagi, meskipun cara pengekspresiannya dapat berubah. Jadi gaya hidup itu tetap atau konstan dalam

diri manusia. Apa yang berubah hanya cara untuk mencapai tujuan dan kriteria tafsiran yang digunakan untuk memuaskan gaya hidup. Misalnya, bagi anak yang merasa memiliki gaya hidup tidak disayangi, adalah lebih baik praktis untuk membentuk tujuan semu bahwa kasih sayang baginya tidak begitu penting dibandingkan dengan usaha meyakinkan bahwa tidak dicintai pada masa lalu tidak penting baginya, dan bahwa meyakinkan kemungkinan untuk dicintai pada masa yang akan datang diharapkan dapat memperbaiki peristiwa masa lampau. Perubahan gaya hidup meskipun mungkin dapat dilakukan, akan tetapi kemungkinannya sangat sukar, karena beberapa pertimbangan emosi, energi, dan pertumbuhan gaya hidup itu sendiri yang mungkin keliru. Karenannya jauh lebih mudah melanjutkan gaya hidup yang telah ada dari pada mengubahnya. Mengenai bagaimana gaya hidup itu berkembang, dan kekuatan yang mempengaruhinya, menurut Adler dapat dipelajari dengan

meyakini bahwa perasaan rendah diri itu bersifat universal pada semua manusia, dan berikutnya karena adanya usaha untuk mencapai superioritas.

INNER DAN EXTERN SELF DRIVEN PELAKU ONE NIGHT STAND

Menurut Adler masalah dalam kehidupan selalu bersifat sosial. Fungsi yang sehat bukan hanya mencintai dan bekerja, melainkan merasakan kebersamaan dengan orang lain dan mempedulikan kesejahteraan mereka. Adler menyebutkan hal ini sebagai gaya hidup (Style of Life). Gaya hidup yang diikuti individu adalah kombinasi dari dua hal, yakni dorongan dari dalam diri (the inner self driven) yang mengatur arah perilaku, dan dorongan dari lingkungan yang mungkin dapat menambah, atau menghambat arah dorongan dari dalam tadi.

Interpretasi tentang aktivitas seksual juga dapat dilihat berdasarkan pendekatan kebudayaan. Dimana pengetahuan

merupakan unsur yang mengisi akal dan alam jiwa seseorang manusia yang sadar. Aktivitas seksual yang dipengaruhi oleh perilaku seksual individu menurut kebudayaan berdasarkan unsur pengetahuan merupakan dasar utama pada perilaku individu menurut kebudayaan berdasarkan unsur pengetahuan merupakan dasar utama pada perilaku individu dalam melakukan aktivitas tersebut. Dari pengetahuan tersebut mendorong naluri seperti halnya dorongan seks yang timbul pada tiap individu yang normal tanpa terkena pengaruh pengetahuan, dan memang dorongan ini mempunyai landasan biologi yang mendorong makhluk manusia untuk melakukan aktivitas seksual. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan hal ini terjadi setelah seseorang melakukan proses penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku seseorang, oleh karena itu segala konsep dan pengertian dari kesehatan reproduksi harus diberikan bekal

masa depan. Kepribadian merupakan keseluruhan perilaku sebagai perwujudan dari arti keseluruhan sifat manusia sebagai individu, tampak dalam tingkah laku dalam masyarakat dan berdasarkan pandangan orang lain. Jalaludin Rahmat dalam Ibrahim (1997) melihat pengaruh teknologi informasi pada perubahan perilaku. Salah satu bentuk permasalahan yang terjadi akibat kehadiran media adalah hilangnya nilai-nilai tradisional dan munculnya nilai-nilai modern yang deduktif. Media informasi yang sarat dengan muatan materi seksualitas, perilaku agresif dan konsumerisme bukan tidak mungkin turut mewarnai gaya hidup. Karena tanpa disadari isi dari media pun mempengaruhi stuktur kognitif dan afektif dalam diri kita yang mampu mengubah kepribadian seseorang.

Motif, dimana merupakan suatu dorongan dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna

menyebabkan orang tersebut melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan (superiority). Hal ini berarti bahwa dalam aktivitas seksualpun tidak luput dari motif. Disini semua infirman menyatakan hubungan seksual one night stand yang dilakukannya sesungguhnya bermotif hanya untuk mencari kepuasan semata.

DAFTAR PUSTAKA

Adler, Alfred.(2004). *What life Should Mean To You* : Mely Septiani.

Jogjakarta:Alenia

Crooks, R. & Baur,K. 2004. *Our Sexuality* (7th ed). USA: Brooks/Cole Publishing Company

Duvall, E.M & Miller, B.C. (1985). *Marriage and Familiy Development* (6th ed.). New York: Harper & Row Publishers, Inc

King, B. M., Camp, C. J., & Downey, A. M. 1(991). *Human sexuality today*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Ali Akbar. 1986. *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Pramesrani, Nadya, 2007, *Motivasi Wanita Dewasa Muda Untuk Melakukan*

Hubungan Seksual Tanpa Status (One Night Stand) Undergraduate Thesis. UI

Silvia. Netralisasi Perilaku Seks Bebas (One Night Stand) Pada Perempuan Dewasa Muda melalui

<http://journal.ui.ac.id/index.php/jki/article/viewFile/1260/1165>